

**GENDING SANDYAGITA KARYA I WAYAN SENEN
TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI**



**Putri Wulandari
NIM: 1110396015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**GENDING SANDYAGITA KARYA I WAYAN SENEN
TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI**



Oleh:

**Putri Wulandari
1110396015**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
GENDING SANDYAGITA KARYA I WAYAN SENEN
TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI

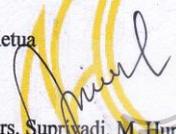
Oleh

PUTRI WULANDARI
1110396015

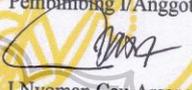
Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 19 Januari 2017

Susunan Tim Penguji

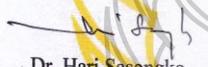
Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 195704261981031003

Pembimbing I/Anggota


I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
NIP. 197111071998031002

Penguji Ahli/Anggota

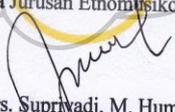

Dr. Hari Sasongko
NIP. 15210842643105

Pembimbing II/Anggota

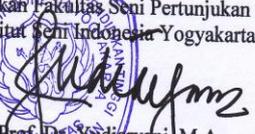

Sunarvo, S.S.T., M.Sn.
NIP. 195105161975031005

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 26 Januari 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 195704261981031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiarnani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2017
Yang membuat pernyataan,

Putri Wulandari
NIM. 1110396015

MOTTO



KATA PENGANTAR

Segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan Nya sehingga penulis mendapatkan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Karya tulis dengan judul “**Gending Sandhyagita Karya I Wayan Senen Tinjauan Bentuk dan Fungsi**” disusun kedalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam karya tulis ini. Terwujudnya karya tulis ini tidak lepas dari semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya baik berupa pemikiran, sarana dan prasarana selama proses penulisan ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi.
2. Bapak Dr. I Wayan Senen, S. S. T., M.Hum., selaku narasumber utama dari karya tulis ini yang telah bersedia tidak hanya memberikan waktu dan informasi melainkan juga memberikan ilmu bagi penulis.
3. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S. Sn. M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang tiada habisnya memberikan arahan dan semangat dalam proses menyusun karya tulis ini.
4. Bapak Sunaryo, S.S.T., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan membimbing penulis selama proses karya tulis ini.

5. Bapak Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi selama menjalani perkuliahan.
6. Seluruh Staf pengajar di jurusan Etnomusikologi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bekal ilmu yang telah diberikan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Keempat orang tuaku, ucapan terima kasihpun penulis rasa kurang cukup atas dukungan dan kasih sayang mereka. Keempat kakakku yang juga tiada hentinya membantuku secara moril dan materiil. Bagi seluruh keluargaku terima kasih atas semua perjuangan kalian untuk anak paling kecil ini.
8. Seluruh anggota yang tergabung dalam Al-Ikhlas Production Etnomusikologi 2011 yang sudah menjadi sahabat, keluarga, dan segalanya bagi penulis. Berpisah dengan kalian membuat penulis mengerti makna dari kata “berharga”.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik akan diterima dengan lapang dada demi kemajuan yang berhubungan dengan tulisan ini. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Putri Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
3. Analisis Data.....	12
4. Kerangka Penulisan	13
BAB II. FAKTOR – FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PENCIPTAAN GENDING SANDYAGITA PERPADUAN JAWA DAN BALI	
A. Faktor Internal	15
1. Mengadaptasi Cara Mencipta Wayan Beratha.....	16
2. Menyumbang Hasil Karya	18
3. Keinginan Berprestasi	20
B. Faktor Eksternal	27
1. Lahir Dari Sebuah Fenomena	27
2. Permintaan Sebuah Acara	29
3. Lingkungan Sosial	31

**BAB III. ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI GARAPAN SANDYAGITA
KARYA I WAYAN SENEN**

A. Analisis Struktur dan Bentuk	34
1. Deskripsi Garapan.....	34
a. Bentuk	36
b. Laras	39
c. Pola Tabuhan.....	39
d. Karawitan Jawa Sebagai Sumber Perancangan.....	42
2. Penyajian.....	49
a. Tempat.....	49
b. Waktu	50
c. Dalam Rangka	50
d. Perlengkapan	50
e. Pemain.....	51
f. Kostum	51
g. Tata Letak Instrumen	52
h. Alat Musik.....	52
B. Fungsi Kontekstual Garapan <i>Sandyagita</i>	54
1. Sarana Ritual	55
2. Sarana Hiburan Pribadi	57
3. Sebagai Presentasi Estetis	59
BAB IV.PENUTUP	
Kesimpulan	60
Kepustakaan	64
A. Tercetak.....	64
B. Tidak Tercetak	65
NARASUMBER.....	66
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	70

INTISARI

Umat Hindu Bali tetap menerapkan prosesi upacara mereka di Yogyakarta seperti apa yang sudah mereka jalankan sejak masih tinggal di Bali. Menyajikan gending dengan *gita* secara bersamaan namun tidak terkait satu sama lain. Hal ini dirasa tidak cocok dengan umat Hindu Yogyakarta yang juga mengikuti prosesi upacara, karena umat Hindu Jawa sudah terbiasa menyajikan atau mendengar gending dengan *tembang* yang menjadi satu kesatuan. Fenomena ini I Wayan Senen pada akhirnya menciptakan gending *sandyagita*. Hal ini dirasa Senen perlu dilakukan agar umat Hindu Yogyakarta tidak merasa terganggu dengan penyajian gending dan *gita* yang dipersembahkan oleh umat Hindu Bali. Terdapat pula gending *sandyagita* karya Senen yang sengaja diciptakan karena sebuah permintaan dari penyelenggara Festival Seni Sakral. Pada acara tersebut sangat diperhatikan nilai estetikanya. Interaksi sosial Senen dengan masyarakat Yogyakarta pun menjadi salah satu alasan dalam penciptaan gending *sandyagita* ini. Hal-hal yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa faktor eksternal terciptanya gending *sandyagita* karya Senen.

Terdapat faktor lainnya dalam penciptaan karya Senen ini. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal berupa keinginan berprestasi, ingin menyumbang hasil karya untuk masyarakat Yogyakarta, dan ingin mengadopsi cara penciptaan idolanya yaitu Wayan Beratha.

Gending *sandyagita* karya Senen ini pada akhirnya memiliki beberapa fungsi di Yogyakarta. Beberapa yang sudah disebutkan, yaitu sebagai sarana ritual umat Hindu di Yogyakarta. Disajikan sebagai presentasi estetis yang dapat diperhatikan nilai keindahannya, dan juga sebagai sarana hiburan pribadi bagi penikmat musik ataupun bagi sang penciptanya sendiri yang melahirkan suatu kepuasan dalam mencipta.

Setelah melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis, ditemukan perpaduan antara karawitan Bali dan karawitan Jawa dalam gending *sandyagita* karya Senen. Senen menggunakan karawitan Jawa sebagai salah satu sumber perancangan penggarapan gending *sandyagita* ini. Karawitan Jawa tersebut yaitu terdiri dari bentuk gending *sampak*, melodi vokal *macapat pangkur*, melodi pokok vokal *panjang ilang*, dan pola *tabuhan* gamelan *sekaten*. Melodi vokal yang diadopsi dari karawitan Jawa, selanjutnya dibuatkan lirik baru yang berasal dari *mantram-mantram* kitab Weda.

Kata kunci : gending *sandyagita*, I Wayan Senen, sumber perancangan, fungsi kontekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu muncul di pulau ini diperkirakan pada abad ke-8 setelah ditemukannya bukti-bukti berupa prasasti, Arca Siwa dan Pura Putra Bhatara di desa Bedahulu, Gianyar.¹ Pulau yang memiliki sebutan Pulau Dewata ini, dikenal dunia dengan keindahan alam dan kebudayaannya. Masyarakat Hindu Bali merupakan masyarakat yang kuat akan kegiatan seni dalam berbagai upacara keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam upacara-upacara ritual di Bali yang tidak pernah terlepas dari berbagai jenis kesenian. Masyarakat Hindu Bali menganggap kesenian merupakan sarana penting yang memudahkan komunikasi mereka dengan Tuhan.

Kegiatan ritual dan kesenian sudah sejak dahulu ada dalam masyarakat Hindu Bali, dan hingga saat ini terus dijaga keasriannya oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali maupun di luar pulau Bali. Di Yogyakarta misalnya, masyarakat Hindu Bali yang tinggal dan menetap nampak tidak meninggalkan kebudayaannya dalam berbagai aktivitas keagamaannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mencoba mengkolaborasikan kebudayaannya dengan kebudayaan setempat, termasuk di dalamnya adalah kesenian.

¹Cerita Dewata, Sejarah Agama Hindu, <http://ceritadewata.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-agama-hindu.html?m=1>. akses 20 November 2016.

Yogyakarta yang juga dikenal sebagai kota budaya, seakan menambah kesan kota yang sangat menjunjung kebudayaan yang ada di dalamnya dan juga adat istiadat yang sangat dijaga keasriannya. Pemerintah Yogyakarta pun sangat menghargai keberagaman budaya yang hidup dan berkembang di Yogyakarta. Tidak heran jika kota yang mendapat julukan kota pelajar ini, membebaskan para kumpulan mahasiswa dari berbagai daerah untuk bersaing secara sehat dalam berbagai aktifitas kesenian dengan tujuan memperkenalkan, melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaannya di Yogyakarta.

Kota budaya ini juga terkenal dengan keberagaman etnis yang ada di dalamnya. Selain masyarakat etnis Jawa terdapat banyak masyarakat etnis lainnya seperti Bugis, Bali, Betawi, Batak, Ambon, Lampung, Irian, Dayak, dan masih ada lagi beberapa lainnya. Mayoritas dari mereka datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu. Telah banyak acara yang diselenggarakan di nol kilometer Malioboro, yaitu mengadakan acara pertunjukan yang pendukung acaranya berasal dari ikatan mahasiswa se-Indonesia yang berada di Yogyakarta. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan dapat mengenalkan sekaligus menjaga tradisi dari masing-masing daerah, walaupun sedang berada di luar daerah mereka.

Sikap keterbukaan dari masyarakat Yogyakarta pun turut menjadi bagian dalam pengembangan etnis lain di luar etnis Jawa yang ada di kota ini. Masyarakat Yogyakarta tidak merasa tersaingi dengan adanya etnis-etnis lain yang hadir di kota mereka. Mereka merasa sadar bahwa banyak etnis di Indonesia

yang perlu dijaga kelestariannya.² Adanya pertunjukan etnis dari berbagai ikatan mahasiswa se-Indonesia di Yogyakarta, menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Acara yang diselenggarakan tersebut diperuntukkan bagi seluruh ikatan mahasiswa daerah se-Indonesia yang ada di Yogyakarta, dengan menyajikan berbagai pertunjukan seni yang merupakan identitas budaya dari daerahnya masing-masing. Acara tersebut bertujuan untuk mengenalkan budaya mereka pada khalayak ramai, dengan membawa spirit toleransi untuk saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada lagi pertikaian yang muncul berdasarkan perbedaan etnis. Terselenggaranya acara tersebut, selain diikuti oleh seluruh ikatan mahasiswa se-Indonesia juga tidak lepas dari keterlibatan para perantau yang menetap sudah di Yogyakarta tidak terkecuali para perantau yang berasal dari Bali.

Para perantau yang datang dari Bali juga memegang teguh konsep hidup mereka yaitu *desa, kala, patra*. Mereka menghargai dan menghormati budaya setempat dimanapun mereka berada. *Desa* yang berarti tempat, *kala* berarti waktu, dan *patra* yang berartikan keadaan atau kemampuan.³ Konsep yang menjadi pedoman hidup bagi umat Hindu ini dapat diartikan mengacu pada sebuah toleransi terhadap tempat, waktu, dan juga keadaan. Mereka tetap menjaga tradisinya tanpa ada rasa menolak atau berpandangan negatif terhadap tradisi dimana mereka tinggal.

²Wiwin Indrawati, "Musik Ritual dalam Tawur Kesanga di Yogyakarta", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, 127.

³I Made Bandem, *Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan dalam Kemurnian Seni di Tengah (Kecenderungan) Persilangan Budaya* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), 5.

Para pelajar yang berasal dari Bali datang ke Yogyakarta sekitar tahun 1950-an untuk menuntut ilmu. Pada tahun 1954 didirikanlah asrama yang menjadi tempat berkumpul, sekaligus menampung para pelajar yang datang dari Bali karena belum memiliki tempat tinggal yang tetap di Yogyakarta. Asrama yang diberi nama Asrama Bali Saraswati ini terletak di Jalan Mawar No. 2, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Asrama ini juga digunakan untuk tempat beribadah umat Hindu, dikarenakan pada saat itu di Yogyakarta belum ada pura untuk menjalankan kegiatan keagamaan bagi mereka. Kegiatan keagamaan yang dimaksudkan seperti persembahyangan bersama pada hari biasa dan hari raya Galungan, Kuningan, Nyepi, dan hari besar lainnya.⁴

Pada tahun itu pula muncullah Keluarga Pelajar Bali biasa disingkat KPB, yang sengaja dibentuk untuk mengumpulkan seluruh mahasiswa dan pelajar Bali yang berada di Yogyakarta. Tahun 1970 nama ini diubah menjadi Keluarga Putra Bali Purantara yang disingkat KPB Pura Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sudah tidak hanya pelajar dan mahasiswa yang ada di kota ini, melainkan mereka yang bekerja dan sudah memiliki keluarga yang pada akhirnya menetap di Yogyakarta.⁵

⁴Ni Nyoman Seriati, "Tari Bali di Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003, 2-3.

⁵Wawancara dengan I Nengah Sumerti tanggal 23 Februari 2016 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

KPB Pura tidak hanya sekedar kumpulan masyarakat Bali yang tinggal di Yogyakarta. KPB Pura juga melahirkan sanggar seni tari Bali di kota budaya ini. I Nyoman Gingsir Joni, I Gede Mangku, I Wayan Maras, dan beberapa anggota KPB lainnya yang memprakarsai sanggar tari Bali ini pada tahun 1963.⁶ Saat ini mereka masih terus membuka kursus tari Bali tersebut, peminatnya merupakan masyarakat Yogyakarta yang ingin belajar atau memperdalam seni tari Bali. Bagi masyarakat Yogyakarta atau orang tua yang ingin mendaftarkan anak-anak mereka di sanggar ini, diselenggarakan rutin setiap hari Minggu.

Seni tari tentunya tidak lepas dari musik yang mengiringinya, khususnya gamelan bagi masyarakat Bali. KPB Pura Yogyakarta memiliki seperangkat gamelan Gong Kebyar dan Semarandana yang digunakan untuk mengiringi tari dalam setiap aktifitas keagamaan. Kegiatan keagamaan Hindu di Bali yang melaksanakan seluruh pendukung upacara secara bersamaan, dilakukan seperti itu pula di Yogyakarta oleh umat Hindu Bali. Suara dari masing-masing pendukung upacara muncul secara bersamaan menimbulkan suasana yang ramai. Suara tersebut seperti bunyi dari *genta* (lonceng) yang dibawa *rsi* (orang suci sebagai rohaniawan bagi umat Hindu) dalam upacara. Terdapat pula bunyi dari iringan tari, bunyi dari gamelan, dan suara *gerong* (di Jawa disebut *sinden*) yang menyajikan *gita* (nyanyian). Semua pendukung upacara tersebut berjalan masing-masing dan berada dalam satu tempat, namun tidak berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Bagi umat Hindu Bali mereka sudah terbiasa dengan suasana tersebut, bahkan mereka merupakan salah satu bagian dari pendukung

⁶Seriati, 6.

upacara. Berbeda dengan para umat Hindu yang merupakan masyarakat Yogyakarta.

Masyarakat Yogyakarta sudah terbiasa mendengarkan gending dengan *gita* secara bersamaan menjadi satu kesatuan. Sudah barang tentu umat Hindu Yogyakarta merasa tidak cocok dengan penyajian gending dan *gita* yang berbeda laras namun disajikan secara bersamaan. Fenomena ini menggugah I Wayan Senen untuk menciptakan suatu garapan musik yang dapat diterima oleh umat Hindu Yogyakarta. Pada akhirnya Senen menggabungkan antara Jawa dan Bali dalam gending *sandyagita* ciptaannya. *Sandyagita* merupakan gending yang memadukan antara gending instrumental dengan nyanyian.

Senen merupakan salah satu pendatang dari Bali tahun 1976, dan saat ini sudah menetap di Yogyakarta. Kedatangan Senen ke Yogyakarta merupakan permintaan dari R.M Soedarsono untuk menjadi salah satu pengajar pembantu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. R.M Soedarsono merupakan penguji ahli yang Senen temui saat sedang menyelesaikan program studi sarjana mudanya di ASTI Denpasar. Tidak melewatkan kesempatan itu Senen pun menerima tawaran tersebut, dan pada akhirnya pindah ke Yogyakarta untuk menjadi asisten dosen saat itu. Inilah cikal bakal karier dari seorang Senen di Yogyakarta, tidak hanya menjadi pengajar namun juga menjadi komposer.

Selagi menjadi asisten dosen Senen melanjutkan studinya pada tahun 1978 sampai 1980, dan menyangang gelar sarjana tari di ASTI Yogyakarta. Tahun 1984 Senen diminta untuk menciptakan sebuah komposisi musik untuk dies natalis ASTI yang berjudul Asti Jaya. Ini bukan karya pertama dari Senen, saat duduk di bangku sekolah Senen sempat beberapa kali diminta menggarap iringan drama tari di sekolahnya. Senen telah banyak mengaransemen garapan-garapan musik yang sudah ada ataupun mencipta sebuah garapan musik baru. Garapan-garapan tersebut dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti untuk pertunjukan dan ritual. Gending *sandyagita* adalah satu diantara sederetan karya Senen. Gending yang bernafaskan religi ini memiliki beberapa jenis komposisi, seperti yang sudah ada saat ini berjudul Bhakti Suari, Pengabdian, Premastuti, Kasih Tuhan, dan beberapa lagi lainnya.

Gending *sandyagita* tidak hanya untuk disajikan dalam upacara ritual saja, namun dapat juga disajikan dalam sebuah pertunjukan seperti festival, pagelaran seni dan sejenisnya. Pada pertunjukan Festival Seni Sakral yang pernah diikuti KPB Pura Yogyakarta, Senen menciptakan gending *sandyagita* berjudul Bhakti Suari dan dipentaskan dalam acara tersebut. Gending *sandyagita* yang merupakan bentuk dari perpaduan antara unsur musik Jawa dan Bali ini, diciptakan oleh Senen sebagai wujud dedikasinya kepada masyarakat Yogyakarta.

“**Gending *Sandyagita* Karya I Wayan Senen Tinjauan Bentuk dan Fungsi**”, adalah judul dalam penelitian ini. Judul ini dianggap tepat untuk menggambarkan tiga fokus yang menjadi bahan dalam penelitian, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi terciptanya gending *sandyagita* karya Senen yang memiliki perpaduan antara Jawa dan Bali. Gending *sandyagita* yang berjudul Bhakti Suari digunakan sebagai *sample* dalam menganalisis bentuk musiknya. Selanjutnya gending *sandyagita* secara keseluruhan digunakan untuk menganalisa fungsi kontekstual.

Gending *sandyagita* dianggap menarik menjadi bahan penelitian karena dirasa merupakan sesuatu yang unik. Perpaduan antara komposisi musik Jawa yang terkesan lembut dengan komposisi musik Bali yang dikenal enerjik, disajikan dalam bentuk satu gending ritual. Saat ini gending *sandyagita* karya Senen masih sering digunakan dalam penyajian musik iringan upacara-upacara keagamaan Hindu di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, tampak beberapa permasalahan yang memerlukan pengkajian secara mendalam yang sudah disebutkan sebelumnya. Fokus permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi I Wayan Senen menggunakan perpaduan Jawa dan Bali dalam gending *sandyagita* yang dibuat.
2. Bentuk gending *sandyagita* karya I Wayan Senen berjudul Bhakti Suari dan beberapa fungsi kontekstual bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada tiga hal yang menjadi fokus pembahasan serta tujuan penelitian ini, yaitu terkait bentuk penyajian garapan gending *sandyagita* karya Senen yang memadukan Jawa dan Bali. Fungsi kontekstual bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta, bentuk musik dari gending *sandyagita* berjudul Bhakti Suari, dan alasan dari penciptaan garapan Senen. Melalui pemahaman permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih baik bagi penulis sendiri dan masyarakat, kaitannya dengan pengetahuan tentang karawitan Jawa dan karawitan Bali, dan juga pengetahuan tentang penciptaan seni.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian ilmiah, hasil penelitian perlu disertai analisis terhadap topik yang akan dibahas. Analisis didasari dengan teori ataupun pendapat dari berbagai pustaka yang terkait sebagai sumber acuan. Sumber acuan berupa buku, media cetak, ataupun internet. Hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memperkuat daya analisis terhadap topik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Beberapa sumber acuan yang diharapkan dapat memperkuat daya analisis terhadap topik yang dibahas dalam tulisan ini antara lain.

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Etnomusikologi* mengungkapkan tentang mengenal tahap awal terhadap pengertian, perkembangan, pendekatan, dan cara kerja yang biasa dilakukan di bidang musik dalam konteks budaya. Menjabarkan pula metode dan teknik penelitian dalam ilmu etnomusikologi.

I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Buku mengenai sejarah gamelan Bali dari masa ke masa, juga mengulas mengenai kosmologi, etika, estetika gamelan Bali yang dikaitkan dengan instrumentasi, tangga nada, tonal register, bentuk lagu dan teknik permainan.

Buku yang berjudul *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* karya I Wayan Senen. Berisi tentang bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan dan kebudayaan yang digunakan sebagai bagian dari pelaksana upacara, pengiring upacara, pembentuk serta pendukung suasana upacara. Secara garis besar fokus yang ada dalam penelitian ini merupakan komposisi ritual yang diciptakan oleh I Wayan Senen, sudah barang tentu buku ini mendukung dalam membantu penelitian.

Buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan II*, yang menguraikan tentang karawitan Jawa seperti laras dan irama, pengertian garap, teknik, dan penentu garapan dalam penggarapan karawitan.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, berisi tentang berbagai fungsi musik yang dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan fungsi primer Soedarsono yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan.⁷

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnomusikologis. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian, bahwa data yang sudah didapatkan di lapangan nantinya akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir.⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data sebagai tahap awal, dimulai dengan teknik pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan mengambil sumber tertulis dan tidak tertulis, data tersebut diperoleh melalui:

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan antara lain di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku-buku yang membantu untuk melengkapi data berkenaan dengan karawitan Bali dan Jawa. Ada pula buku yang berisi tentang fungsi seni pertunjukan milik R.M Soedarsono yang juga dibutuhkan untuk mendukung jawaban dari rumusan masalah yang ada.

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Kompetensi Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnis* (Yogyakarta: Program Studi Etnomusikologi ISI Yogyakarta, 2015), 7-8.

⁸Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

b. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti, dengan langsung datang ke lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data terkait mengenai objek. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat seperti, tempat pementasan seperti di kediaman salah satu anggota KPB Pura Yogyakarta yang menyelenggarakan upacara untuk meresmikan pembangunan pura keluarga. Observasi juga dilakukan pada upacara Dharma Shanti Nyepi di Magelang, dan tempat latihan yang biasanya dilakukan di Asrama Mahasiswa Bali yang berada di daerah Gondokusuman.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam wawancara peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut data penelitian, wawancara dilakukan di Jurusan Etnomuskologi ISI Yogyakarta dan juga di kediaman narasumber yaitu I Wayan Senen. Wawancara juga dilakukan di kediaman I Nengah Sumerti sebagai salah satu tokoh yang pernah berada dalam organisasi KPB Pura Yogyakarta. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis, dan alat rekam audio.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data, baik data tekstual dan kontekstual tentunya dibutuhkan beberapa cara demi mendapatkan data yang relevan. Analisis pada data tekstual menggunakan metode *sampling* yang akan membahas pokok dari suatu musik dalam sebuah penelitian. Hal ini didukung dengan metode yang

dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul Etnomusikologi. Buku tersebut menyatakan bahwa terdapat dua pilihan untuk menganalisis suatu data tekstual, yaitu dengan penggunaan notasi yang mendetail atau menggunakan notasi yang sifatnya hanya mencatat kerangka-kerangka saja.⁹ Penelitian ini menggunakan notasi yang bersifat kerangka-kerangkanya saja, yaitu bagian-bagian yang menggunakan bentuk, pola-pola melodi vokal dan pola *tabuhan* yang ada di karawitan Jawa sebagai sumber perancangan gending *sandyagita* karya Senen yang berjudul Bhakti Suari.

4. Kerangka Penulisan

Penyusunan karya sudah tentu juga dibutuhkan penyusunan dalam penulisan agar lebih terstruktur dengan baik. Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian (terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan).

BAB II : Berisi penjelasan tentang latar belakang kehidupan komposer, dan beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya gending *sandyagita* karya I Wayan Senen yang memadukan antara Jawa dan Bali.

BAB III : Berisi penjelasan tentang analisis bentuk komposisi yang dibuat, dan fungsi kontekstual bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta.

Bab IV : Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan yang telah dibuat.

⁹Supanggah, 1995, 15.